 ISSN(P) : 2088-2246
ISSN(E) : 2684-7345

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN SEKS TERHADAP SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI RA BUNAYYA ICBB

Effectiveness Of Sex Education On Attitude Of Mother For Providing Sex Education In Her Children In RA Bunayya ICBB

Nurlaela Yuliasih[1], Rahmah Widyaningrum[1*], Arif Tirtana[1]
[1]STIkes Madani Yogyakarta, Bantul, Yogyakarta, 55792, Indonesia
Email: yulinurasiih@gmail.com; rahmah.widyaningrum@gmail.com; arif_tirtana@rocketmail.com*

Abstrak

Anak usia dini merupakan anak berusia sampai 6 tahun, dimana usia ini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Yogyakarta menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di tahun 2016 mencapai 509 kasus. Kasus kekerasan seksual anak semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlu diwaspadai dengan pemberian pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Pentingnya peran orang tua terhadap kesadaran tentang pendidikan seks usia dini, sehingga tidak menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* Dusun Karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan *pre eksperiment* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Responden sejumlah 40 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil *pre test* menunjukan sikap responden kurang baik dengan 19 responden (47,5 %), sedangkan hasil *post test* menunjukkan sikap responden sangat baik 24 reponden (60,0%). Hasil uji Wilcoxon *Signed Rank Test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 sehingga ada pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz*. Sehingga pendidikan seks dapat meningkatkan sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4- 5 tahun.

Kata Kunci : Pendidikan seks, Sikap ibu, Kekerasan seksual

Abstract

Early childhood is a child up to 6 years old, where this age greatly determines the formation of character and personality of the children. Data from the Yogyakarta Women's and Community Empowerment Agency (BPPM) show that cases of sexual violence against children in 2016 was reached 509 cases. Cases of sexual violence on children are increasing and worrying. Therefore, it is necessary to watch out for providing sex education to children as early as possible. The role of parents is very importance in awareness of early sex education. The purpose of this study was to evaluate the effect of sex education on the attitude of the mother in providing sex education on children aged 4-5 years in Raudatul Bunayya Islamic Center Bin Baz Karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. The study used pre-experimental method with one group pretest-posttest design. Fourty (40) respondents were recruited by using purposive sampling technique. Data were analyzed using Wilcoxon Signed Rank Test. In the begining, it is showed that 19 respondents (47,5%) had less good attitude. After treatment, 24 respondents (60,0%) had verry good attitude with p-value less than 0.001 (p<0.001). In conclusion, sex education can improve the attitudes of mothers in giving sex education to children aged 4-5 years in Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz.

Keywords: *Sex education, Mother attitude, sexual abuse*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, dimana sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The*

Golden Age Moment (Sujiono, 2009). Pada masa ini anak-anak akan lebih aktif bertanya mengenai reproduksi seksual, asal usul dan keberadaanya. Anak lebih tertarik dengan bahasan seksual dan menjadikan anak sangat rentan terhadap kesalahpahaman maupun tindak kekerasan seksual (Wong, 2012). Data kekerasan seksual anak di dunia setiap tahunnya selalu meningkat. Negara dengan angka kekerasan seksual anak tertinggi adalah Inggris dengan 4.171 kasus pelecehan dan pemerkosaan terhadap anak di bawah 13 tahun (UNICEF, 2012). Di Indonesia kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak tiap tahunnya meningkat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2017 tercatat 116 kasus, sedangkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY menyebutkan kasus kekerasan seksual terhadap anak di tahun 2015 mencapai 404 kasus dan meningkat di tahun 2016 mencapai 509 kasus (BPPM DIY, 2016).

Dilihat dari data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan KPAI kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Oleh karena itu, perlu diwaspadai dengan pemberian pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Mayoritas orang tua merasa malu atau rikuh harus memulai darimana dalam membicarakannya pada anak dan tak jarang pula orang tua mengalihkan pembicaraan dan melarang anak untuk tidak menanyakan hal tersebut. Pendidikan seks tidak tiba-tiba diajarkan ketika anak sudah beranjak dewasa. Pendidikan seks dikenalkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Komunikasi yang dilakukan sejak dini akan membuat pendidikan seks pada tahap berikutnya menjadi lebih mudah (Nugraha, 2016).

Pentingnya kesadaran dan peran orang tua tentang pendidikan seks usia dini dan tidak menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak (Andika, 2010). Menurut Nawita (2013), materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini setidaknya mencakup: (1) mengenalkan perbedaan lawan jenis, (2) memperkenalkan organ seks, (3) menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual, (4) informasi tentang asal-usul anak, serta (5) persiapan menghadapi masa pubertas. Pendidikan seks dalam pandangan Islam menurut Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 36 yang artinya: "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak- anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.* Islamiyah dan Kristanto (2015), menyebutkan mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan sejak dini. Orang tua dapat memberikan pendidikan seks dengan benar dan baik sehingga konsep diri anak bisa maksimal dan terhindar dari pelecehan seksual dari lingkungan sekitar. Penelitian ini diberikan pada orang tua dengan cara observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Mengingat sangat pentingnya masalah mengenai pendidikan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini. Hal ini sependapat dengan penelitian Anindita (2017), menyebutkan ada pengaruh penyuluhan pendidikan sesksual dini terhadap tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini diberikan kepada orang tua dengan metode presentasi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei dengan 20 orang tua murid di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* Dusun Karanggayam, Sitimulyo Piyungan Bantul

Yogyakarta, didapatkan 30% ibu mengatakan pernah memberikan pendidikan seks yaitu mengenalkan perbedaan lawan jenis dan menjelaskan siapa saja yang boleh melihat bagian dalam tubuhnya dan teriak jika ada orang yang tak dikenal mencolek maupun meraba-raba daerah yang tertutup baju dalam. Serta 70 % ibu mengatakan anaknya terlalu dini untuk mendapatkan pendidikan seks, beranggapan pendidikan seks untuk anak usia dini tabu untuk diajarkan dan masih menyebutkan organ vital dengan nama pengandaian. Upaya dalam mengubah sikap orang tua perlu mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua bisa mendapatkan informasi yang tepat dari tenaga kesehatan, agar cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku yang positif. Hal tersebut sesuai dengan teori Mubarak (2007) bahwa penyuluhan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu hal tertentu, yang artinya dapat menjadikan sebuah sikap menjadi perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-postest design*. Jumlah responden 40 ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2018 di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* Dusun Karanggayam, Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian menggunakan kuisioner dengan skala likert. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2018 dengan 40 responden. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* (n=40)

Karakteristik responden	Frekuensi		Persen (%)
Umur ibu	17- 25 tahun	2	5
	26- 35 tahun	28	70
	36- 45 tahun	10	25
Umur anak	4 tahun	17	42,5
	5 tahun	23	57,5
Pendidikan terakhir	SMP	11	27,5
	SMA	29	72,5
Pekerjaan	IRT	30	75,0
	Pedagang	5	12,5
	Swasta	1	2,5
	Wiraswasta	4	10,0

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil karakteristik responden tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas ibu berumur 25-35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (70%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA dengan jumlah responden sebanyak 29 orang (72,5%). Jumlah responden dengan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu 75,0% atau sebanyak 30 orang.Selanjutnya umur anak dalam penelitian ini mayoritas umur 5 tahun sebanyak 23 anak (57,5%).

Menurut DEPKES RI (2009) kategori umur sebagai berikut masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26- 35 tahun), masa dewasa akhir (36- 45 tahun). Dalam penelitian ini 28 responden pada kategori dewasa awal sehingga pada usia tersebut masih bisa menyelesaikan masalah secara logis dengan memanfaatkan kemampuan belajar dan pengalaman hidupnya. Selanjutnya umur anak dalam penelitian ini mayoritas 5 tahun sebanyak 23 anak (57,5%). Menurut Sujiono (2009), anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini pula anak-

anak akan lebih aktif bertanya mengenai reproduksi seksual, asal usul dan keberadaanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Puspita (2017) didapatkan usia anak sebagian besar berusia 5 dan 6 tahun masing-masing sebanyak 7 anak (35%) dan paling sedikit berusia 4 tahun sebanyak 6 anak (30%).

Selanjutnya pendidikan terakhir dari penelitian ini mayoritas SMA sebanyak 29 responden (72,5%). Sedangkan pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (75,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Puspita (2017) didapatkan pendidikan terakhir ibu yang terbanyak dari masing-masing responden adalah SMA/ SLTA 10 orang (50%). Responden yang pendidikan terkhir Diploma sebanyak 7 orang (35%) dan sebanyak 3 orang berpendidikan Sarjana. Pekerjaan responden sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 10 orang (50%). Responden yang bekerja sebagai wirausaha dan swasta sebanyak 5 orang (25%). Data penduduk menurut pekerjaan di Kabupaten Bantul tahun 2016 yakni Ibu rumah tangga sebanyak (34,4 %), pedagang sebanyak (2,7 %), wiraswasta sebanyak (28,4 %) dan swasta sebanyak (20,1%).

Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, serta pekerjaan seseorang. Dari ketiga faktor tersebut akan tumbuh pengalaman sehingga akan mempengaruhi wawasan dan pendidikan. Wawasan dan pendidikan inilah yang akan mengubah pengetahuan. Demikian dapat disimpulkan bahwa usia muda seorang ibu tidak bisa menjamin tingkat pengetahuan, melainkan pengalaman seorang ibu dapat merubah pengetahuan ibu dan akan membentuk perilaku ibu tersebut.

Tabel 2. Hasil uji univariat sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seks (n=40)

Kategori	Pretest		Postest	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat kurang baik	19	47,5	2	5,0
Kurang baik	11	27,5	6	15,0
Baik	7	17,5	8	20,0
Sangat baik	3	7,5	24	60,0
Total	40	100,0	40	100,0

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil pada Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum pemberian pendidikan seks dalam kategori sangat kurang baik, yaitu 19 orang atau 47,5%. Sedangkan paling sedikit yang termasuk kategori sangat baik hanya 3 orang responden atau 7,5%. Sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum pemberian pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* sebagian besar sangat kurang baik (47,5%). Sedangkan hasil uji analisis univariat sikap ibu terhadap pendidikan seks sesudah pemberian pendidikan seks menunjukkan bahwa mayoritas responden sikap ibu terhadap pendidikan seks kategori sangat baik yaitu sebanyak 24 orang (60,0%), sedangkan paling sedikit sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks dalam kategori sangat kurang baik berjumlah 2 orang (5,0%). Mayoritas sikap ibu terhadap pendidikan seks sesudah pemberian pendidikan seks sudah dalam kategori sangat baik yakni (60,0%).

Tabel 3. Hasil uji bivariat pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu memberikan pendidikan seks (n=40)

Variabel		Mean ± SD	Nilai Z	Sig
Sikap ibu terhadap pendidikan seks	Sebelum pemberian pendidikan seks	49,62± 25,66	5,196	0,000
	Sesudah pemberian pendidikan seks	89,10± 25,34		

 ISSN(P) : 2088-2246
ISSN(E) : 2684-7345

Sumber : Data Primer, 2018

Hasil uji bivariat uji *Wilcoxon* Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p value* sebesar 0,000 ≤ 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz*. Pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks dapat dilihat dari nilai deskriptif rata-rata. Nilai rata-rata sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum pemberian pendidikan seks sebesar 49,62 dan sikap ibu terhadap pendidikan seks sesudah pemberian pendidikan seks sebesar 89,10 yang menunjukkan adanya pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu terhadap pendidikan seks, dimana sikap ibu sesudah pemberian pendidikan seks lebih besar dari pada sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum diberi pendidikan seks. Menurut Zainun (2009), masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan mengenai seks juga ada dalam sabda *Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak dalam segala hal, termasuk pendidikan seks. Serta menurut sabda *Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang artinya Artinya: *"Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut"*. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islamiyah dan Kristanto (2015) bahwa ada pengaruh *parent's knowledge* mengenai pendidikan seks terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun yang menunjukkan nilai *p- value* 0,000 < 0,05. Komponen pada *parent's knowledge* ini mencakup: 1) Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya, 2) Khitan bagi laki-laki dan perempuan, 3) Sikap maskulinitas dan feminitas, 4) Status orang (mahram) dalam keluarga, 5) Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian, 6) Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin, 7) Tidur dan bercengkrama dalam keluarga, 8) Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran dan menyusui, 9) Problematika sosial (kekerasan seksual). Dari ke 9 komponen tersebut 2 yang berbeda dalam penelitian ini diataranya 1) tidur dan bercengkrama dalam keluarga dan 2) Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran dan menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor dan Siraj (2014), menyebutkan komponen dalam pendidikan seks diantaranya adalah 1) Hubungan laki- laki dan perempuan, 2) Menjaga pandangan dan aurat, 3) Adab dalam berdoa meminta keimanan kepada Allah & agama, 4) Masalah kesehatan yang dilarang 5) Kontrasepsi, pubertas dan perkawinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum pemberian pendidikan seks dalam kategori sangat kurang baik, yaitu 19 orang atau 47,5%. Sedangkan paling sedikit yang termasuk kategori sangat baik hanya 3 orang responden atau 7,5%. Sikap ibu terhadap pendidikan seks sebelum pemberian pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* Dusun Karanggayam, Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

 ISSN(P) : 2088-2246
ISSN(E) : 2684-7345

sebagian besar sangat kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ulfa, Indriyani dan Komarudin (2015) bahwa orang tua sebelum diberikan pendidikan kesehatan jumlah terbanyak memiliki persepsi negatif yaitu sebanyak 36 responden (56.2%) dan sisanya memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 28 responden (43.8%).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek Notoatmodjo (2012). Sikap ibu dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan, sumber informasi, serta faktor emosional. Hal ini karena sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku dengan cara menerima atau tidak menerima objek tersebut.

Anak lebih tertarik dengan bahasan seksual dan menjadikan anak sangat rentan terhadap kesalahpahaman maupun tindak kekerasan seksual (Wong, 2012). Sebagai orang tua perlu harus memberi pengetahuan tentang seksual terhadap anaknya yang masih berusia dini agar anak tidak salah pemahaman yang akhirnya berujung bahaya. Orang tua sering kali merasa tabu untuk menjelaskan tentang seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryuni dan Legina Anggraeni (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya, keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden tentang pendidikan seks secara dini, sementara variabel pekerjaan tidak berhubungan.

Menurut Manu A, dkk (2015) menyatakan bahwa sekitar 82,3% orang tua yang pernah membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak-anak mereka, meskipun demikian diskusi tersebut berpusat pada beberapa topik. Sementara laporan anak menunjukkan bahwa 78,8% ibu telah membahas komunikasi seksual dengan anak-anak mereka, sedangkan ayah sebesar 53,5%. Diskusi orang tua tentang 20 topik seksual. Penyimpangan seksual adalah topik yang paling sering dibahas yakni 73,6%,diikuti dengan topik menstruasi sebesar 63,3%, serta HIV/ AIDS 61.5%. Sementara topik mengenai kondom (5,2%) dan penggunaan kontrasepsi lainnya (9,3%) hampir tidak dibahas.

Hasil frekuensi sikap ibu terhadap pendidikan seks sesudah pemberian pendidikan seks menunjukkan bahwa mayoritas responden sikap ibu terhadap pendidikan seks kategori sangat baik yaitu sebanyak 24 orang (60,0%), sedangkan paling sedikit sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks dalam kategori sangat kurang baik berjumlah 2 orang (5,0%). Secara kesuluruhan sikap ibu terhadap pendidikan seks sesudah pemberian pendidikan seks sudah dalam kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa, Indriyani dan Komarudin (2015) bahwa orang tua sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki persepsi positif yaitu sebesar 50 responden (78.1%) dan sisanya memiliki persepsi negatif yaitu sebanyak 14 responden (21.9%). Penelitian ini diberikan kepada orang tua dengan metode ceramah dan pemberian *leaflet*. Pendidikan seks yang diberikan kepada orang tua khususnya ibu agar menambah pengetahuan yang akhirnya mempengaruhi sikap. Sikap merupakan keterampilan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya. Sikap adalah merupakan penilaian tentang keadaan sekitar yang ditunjukkan dengan perasaan (Syaifudin, 2007). Sikap ibu dalam pendidikan seksual kepada anak perlu adanya pengetahuan yang memadai agar ibu tidak salah penyampaian.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya Anindita (2017), dengan metode ceramah dan memberikan *leaflet* kepada responden. Media cetak dengan menggunakan *leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Keuntungan menggunakan media ini antara lain: sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, sasaran dapat melihat isinya disaat santai dan sangat ekonomis, berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran, sehingga bisa didiskusikan, dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak diberikan secara lisan, mudah dibuat, diperbanyak dan mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran. Serta didukung dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Husodo (2017) bahwa hasil analisis menggunakan *Chi Square Test* menunjukkan nilai p-*value* 0,034 ≤ 0,05 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sikap ibu sebelum pemberian pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* yang terbanyak dengan kategori sangat kurang baik sebanyak 19 responden (47,5%). Sikap sikap ibu setelah pemberian pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz* yang terbanyak dengan kategori sangat baik sebanyak 24 responden (60,0%). Ada pengaruh pendidikan seks terhadap sikap ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak umur 4-5 tahun di *Raudatul Athfal Bunayya Islamic Center Bin Baz*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi *p value* sebesar 0,000.

Saran

Bagi ilmu keperawatan untuk dapat melakukan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan seks anak usia dini sangat diperlukan. Agar di masyarakat tidak tabu lagi untuk memberi pendidikan kepada anak. Sedangkan bagi institusi PAUD Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu informasi tentang pendidikan seks pada anak dan untuk dijadikan acuan dalam melakukan langkah meningkatkan kesadaran orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Pustaka Grhatama. Yogyakarta.

Anindita, Peni Rahma. (2017). Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Seksual Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Ibu Di Tk Aba Wirobrajan I Dan Ii Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan.* 18 Mei 2018.

BPPM DIY. (2016). Kasus Kekerasan terhadap Anak Meningkat, Aspek Legalitas Diperkuat. *http//:m.solopos.com.* 25 Januari 2018.

Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia*. Departemen Republik Indonesia. Jakarta.

Husodo, B, T. Nugroho, P. Lutfihanny, A. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah Di TK III Pertiwi Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(3):466-474.

Islamiyah, R dan Kristanto, A. (2015). Pengaruh Parent's knowledge mengenai pendidikan seks terhadap konsep diri anak usia 4-6 tahun . *Jurnal PG-PAUD Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri surabaya Jalan Teratai No.4 Surabaya 60136*. 10 Desember 2017 (20:00).

KPAI. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *http://www.kpai.go.id*. 25 Januari 2018.

Kristanto, A dan Islamiyah, R. (2015). Pengaruh Parent's Knowledge Mengenai Pendidikan Seks Terhadap Konsep Diri Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal PG-Paud, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.* 25 Januari 2018.

Manu *et al*. Parent–child communication about sexual andreproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana. *Reproductive Health (2015) 12:16*

Nawita, M. (2013). Bunda, Seks itu Apa ? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak. Yrama Widya. Bandung.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta. Jakarta.

Noor, N, M. Siraj, F. Yusof, M, F. Zulkifli, A, N. (2014). (Islamic Sex Education) ISE Conceptual Model of Cognitive Theories-The Findings. *Jurnal School of Multimedia Technology and Communication, College of Arts and sciences, Univeesiti Utara Malaysia, 06010 Sintok, Kedah, Malaysia* 68(2): 13-18.

Puspita, I. (2017). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Tk Aba Jogoyudan Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*. 10 Januari 2018 (16:30).

Sujiono, Y, N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.

Syaifudin, A. (2007). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Ulfa, M. Indriyani D. Komarudin. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Aly Mabrur Desa Patemon Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan.* 18 Mei 2018.

UNICEF. (2012). *Break the silence; end child sexual abuse*.

Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 2*. EGC. Jakarta.

Wong, D. L. (2012). *Buku ajar keperawatan pediatric Wong (6 ed)*. EGC. Jakarta.

Zainun. (2009). Seks Bebas pada Remaja. *http://www.detiknews.com*. 10 Januari 2018.